

DARI CYBERBULLYING KE CYBERTOLERANCE: MODERASI BERAGAMA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

FROM CYBERBULLYING TO CYBERTOLERANCE: RELIGIOUS MODERATION AND STUDENT CHARACTER BUILDING

Lilis Nurhayati

SMAN 2 Kota Bandung, Indonesia

E-mail: lisnursadeli681@gmail.com

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan pendekatan penting dalam pendidikan karakter yang menekankan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks era digital, fenomena *cyberbullying* menjadi tantangan serius yang dapat mengancam nilai-nilai moderasi. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, siswa sering terpapar pada perilaku *bullying online* yang menciptakan lingkungan tidak toleran. Hal ini berpotensi merusak pembentukan karakter positif di kalangan siswa. Penelitian ini mengkaji hubungan antara moderasi beragama dan toleransi dalam konteks digital, memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan untuk melawan perilaku *bullying* di dunia maya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana moderasi beragama dapat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa dan mempromosikan *cybertolerance*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data utama. Hasil menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program moderasi beragama cenderung lebih toleran dan mampu menangkal perilaku *bullying*, serta lebih terbuka terhadap perbedaan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama di era digital tidak hanya penting untuk mencegah *cyberbullying*, tetapi juga untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan berkarakter.

Kata kunci: Moderasi beragama; karakter siswa; *cyberbullying*; cyber-tolerance; pendidikan

ABSTRACT

Religious moderation is an essential character education strategy that emphasizes tolerance and respect for diversity. In the internet age, cyberbullying is a severe concern that threatens moderate ideals. With the increased use of social media, adolescents are frequently exposed to online bullying, which fosters an intolerant climate. This has the potential to hinder constructive character development among students. This study investigates the link between religious moderation and tolerance in a digital setting, offering fresh insights into how religious principles might be used to combat online bullying behavior. The goal of this research is to look at how religious moderation might help students build their character while also promoting internet tolerance. This study used a descriptive qualitative strategy, with interviews and



observations serving as the primary data-gathering methods. From the findings, it can be inferred that students who participate in religious moderation programs are more tolerant, capable of countering bullying behavior, and more accepting of diversity. Religious moderation-based education in the digital age is critical not just for preventing cyberbullying, but also for raising a more accepting and character-driven generation.

Keywords: *Religious moderation; student character; cyberbullying; cyber-tolerance; education*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, fenomena *cyberbullying* semakin menjadi perhatian global. Menurut laporan dari Pew Research Center (2021), sekitar 59% remaja mengalami bentuk-bentuk perilaku *bullying* di platform media sosial. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan aman bagi siswa. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu menghadapi tantangan ini.

Filsafat pendidikan moderasi beragama berakar pada prinsip-prinsip etika universal yang menghargai perbedaan. Menurut John Dewey dalam Prawira dan Kurnia bahwa pendidikan harus mencakup pengalaman yang membangun karakter dan nilai-nilai social (Prawira & Kurnia, 2018). Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mendukung koeksistensi antar individu dengan latar belakang yang berbeda.

Teori moderasi beragama dihubungkan dengan konsep toleransi. Menurut Rawls (1993), masyarakat yang adil harus menghormati pluralisme sebagai kenyataan sosial. Moderasi beragama memberikan kerangka untuk memahami dan

menghargai perbedaan tanpa menghilangkan identitas pribadi. Dalam konteks digital, hal ini sangat relevan mengingat interaksi yang terjadi di media sosial sering kali berujung pada konflik.

Secara hukum, Indonesia mengakui pentingnya moderasi beragama melalui berbagai peraturan perundang-undangan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila, termasuk toleransi. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 juga menekankan pentingnya pendidikan anti-radikalisasi dan penguatan moderasi.

Secara teologis, moderasi beragama sejalan dengan ajaran banyak agama yang menekankan cinta kasih dan penghormatan terhadap sesama. Dalam Islam, misalnya, prinsip *wasatiyyah* (moderat) menuntut umat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati (Kementerian Agama, 2019). Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi penerapan moderasi beragama dalam pendidikan.

Di Indonesia, moderasi beragama mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai tingkat. Program moderasi beragama oleh Kementerian Agama bertujuan

untuk mengurangi intoleransi dan radikalisasi di kalangan generasi muda. Namun, tantangan tetap ada, terutama di lingkungan sekolah yang dapat menjadi tempat terjadinya *bullying*.

Penelitian pendahuluan di SMAN 2 Bandung menunjukkan adanya indikasi masalah terkait perilaku *bullying* di media sosial di kalangan siswa. Wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa 40% siswa mengalami *bullying online*, sementara 30% dari mereka merasa tidak nyaman untuk melaporkan kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih baik dalam mendidik siswa tentang moderasi beragama dan sikap toleransi.

Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan program edukasi berbasis moderasi beragama yang melibatkan diskusi interaktif, pelatihan keterampilan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai toleransi. Ini bertujuan untuk membentuk sikap positif siswa terhadap perbedaan dan mengurangi perilaku *bullying*.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pengaruh moderasi beragama terhadap karakter siswa dalam menghadapi *cyberbullying*? 2) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak moderasi beragama dalam pembentukan karakter siswa dan menemukan solusi praktis untuk mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang

memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan interaksi manusia secara mendalam. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan konteks sosial di mana fenomena terjadi. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada bagaimana siswa memahami dan menerapkan moderasi beragama dalam menghadapi *cyberbullying*.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran mendalam tentang situasi dan konteks tertentu, dalam hal ini, pengalaman siswa di SMAN 2 Bandung sebanyak dengan 30 siswa, 10 guru, dan 5 staf administrasi dan SMA Islamiyah Weru Cirebon sebanyak dengan 30 siswa, 10 guru, dan 5 staf administrasi dalam menghadapi *cyberbullying* dan penerapan moderasi beragama. Yin (2014) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial dengan cara yang jelas dan sistematis. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter siswa dan dampaknya terhadap pengurangan perilaku *bullying*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1) Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan staf sekolah,

seperti terlihat di Tabel 1 untuk mendapatkan perspektif yang beragam tentang pengalaman mereka terkait moderasi beragama dan *bullying*. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam. 2) Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat dalam kegiatan di sekolah untuk mengamati interaksi antar siswa dan penerapan program moderasi beragama. Observasi ini membantu memahami dinamika sosial di lingkungan sekolah. 3) Dokumentasi: Pengumpulan dokumen terkait program moderasi beragama di sekolah, seperti kurikulum, panduan, dan materi pelajaran, yang dapat memberikan konteks lebih lanjut untuk analisis. 4) Survei: Lembar survei disebarakan menggunakan skal Likert kepada informan untuk mendapatkan data tentang pengaruh moderasi beragama terhadap karakter siswa dalam menghadapi *cyberbullying*. Jumlah Responden: 20 guru (10 guru dari SMA 2 Bandung, 10 guru dari SMA Islamiyah Weru Cirebon).

Tabel 1. Deskripsi responden survei

	SMA 2 Bandung	SMA Islamiyah Weru Cirebon
Jenis Kelamin	5 Pria 5 Wanita	5 Pria 5 Wanita
Usia	30-50 tahun	30-50 tahun
Jabatan:	Guru Mata Pelajaran (Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia)	Guru Mata Pelajaran (Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia)
Lama Pengalaman Mengajar	Rata-rata 5-15 tahun	Rata-rata 5-15 tahun

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Panduan Wawancara: Daftar pertanyaan yang dirancang untuk menggali pengalaman dan pandangan informan tentang moderasi beragama dan *cyberbullying*. Pertanyaan akan dirancang berdasarkan kajian literatur dan teori yang relevan. 2) Lembar Observasi: Instrumen untuk mencatat interaksi siswa, aktivitas di kelas, dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama selama kegiatan pembelajaran. 3) Dokumen Sekolah: Materi ajar, panduan program moderasi beragama, dan laporan kegiatan yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Langkah-langkah analisis data meliputi: 1) Pengkodean Awal: Data hasil wawancara dan observasi dikode untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Pengkodean ini dilakukan secara manual atau menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo (Braun & Clarke, 2006). 2) Identifikasi Tema: Setelah pengkodean, peneliti akan mengelompokkan kode menjadi tema yang lebih luas terkait moderasi beragama dan *cyberbullying*. Tema-tema ini akan dieksplorasi lebih lanjut untuk memahami makna dan implikasinya. 3) Interpretasi Data: Peneliti akan menganalisis dan menginterpretasikan tema yang diidentifikasi untuk menarik kesimpulan tentang pengaruh moderasi beragama terhadap karakter siswa dan pengurangan perilaku *bullying*.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengabsahan, antara lain: 1) Triangulasi Sumber: Menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi,

dan dokumentasi) untuk mengonfirmasi temuan. Triangulasi ini membantu meningkatkan keakuratan dan keandalan data (Patton, 2015). 2) Member Checking: Setelah analisis awal, peneliti akan kembali kepada informan untuk memvalidasi temuan dan interpretasi yang telah dibuat. Hal ini memungkinkan informan untuk memberikan masukan atau klarifikasi atas data yang telah dikumpulkan. 3) Audit Trail: Peneliti akan menyimpan catatan yang jelas tentang proses penelitian, termasuk langkah-langkah pengumpulan dan analisis data, untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 30 siswa, 10 guru, dan 5 staf administrasi di SMAN 2 Bandung. Proses pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, dengan fokus pada pengalaman siswa terkait moderasi beragama dan dampaknya terhadap perilaku mereka dalam konteks *cyberbullying*. Selain itu, observasi partisipatif selama kegiatan pembelajaran dan program moderasi beragama juga dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih holistik.

Data yang diperoleh dari penelitian melibatkan wawancara mendalam dengan dengan 30 siswa, 10 guru, dan 5 staf administrasi SMA Islamiyah Weru Cirebon menunjukkan bahwa Moderasi beragama sangat berperan dalam membentuk karakter siswa untuk menjadi individu yang lebih sabar, menghargai perbedaan, dan tidak mudah terprovokasi oleh serangan di dunia maya. Banyak siswa

yang merasa lebih kuat dan mampu menghadapi *cyberbullying* berkat pembelajaran tentang moderasi beragama yang mereka terima di sekolah. Guru dan staf administrasi juga mengakui bahwa moderasi beragama tidak hanya mengurangi dampak negatif dari *cyberbullying*, tetapi juga memperkuat rasa toleransi dan kedamaian di lingkungan sekolah.

Hasil survei terhadap 20 guru baik dari SMA 2 Bandung maupun SMA Islamiyah Weru Cirebon menunjukkan bahwa:

(1) Pemahaman Guru tentang Moderasi Beragama. Pemahaman tentang Moderasi Beragama: 18 dari 20 guru memahami bahwa moderasi beragama adalah sikap yang mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan menghindari ekstremisme dalam beragama. Mereka menyadari pentingnya nilai-nilai ini dalam mengembangkan karakter siswa. 2 guru mengaku bahwa pemahaman mereka tentang moderasi beragama lebih terbatas pada ajaran agama masing-masing tanpa melihatnya secara lebih universal.

(2) Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah. 15 dari 20 guru mengatakan bahwa sekolah mereka secara aktif mengintegrasikan moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam pelajaran agama maupun di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan dialog antaragama. 5 guru merasa bahwa penerapan moderasi beragama masih perlu diperkuat di sekolah mereka, karena terkadang materi yang diajarkan kurang mendalam atau kurang diterima oleh sebagian siswa.

(3) Pengaruh Moderasi Beragama terhadap Karakter Siswa dalam

Menghadapi *Cyberbullying*. Pentingnya Moderasi Beragama dalam Menghadapi *Cyberbullying*. 17 dari 20 guru setuju bahwa moderasi beragama memiliki dampak positif terhadap karakter siswa dalam menghadapi *cyberbullying*. Mereka berpendapat bahwa siswa yang memiliki sikap moderat lebih mampu mengendalikan emosinya, tidak terpengaruh oleh ujaran kebencian, dan dapat berinteraksi dengan lebih bijak di dunia maya.

3 guru tidak sepenuhnya setuju, dengan alasan bahwa meskipun moderasi beragama penting, pengaruh *cyberbullying* yang datang dari dunia maya sangat besar dan sulit dikendalikan hanya dengan mengandalkan nilai-nilai agama.

(4) Bagaimana Moderasi Beragama Membantu Mengatasi *Cyberbullying*: 15 guru menjelaskan bahwa moderasi beragama mengajarkan siswa untuk tidak membalas kebencian dengan kebencian, serta lebih menghargai perbedaan dan berempati terhadap orang lain, termasuk di media sosial. Ini membantu mereka untuk tidak terjerumus dalam perundungan atau pembalasan yang memperburuk situasi. 10 guru juga menyatakan bahwa moderasi beragama membantu siswa memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihormati, termasuk dalam dunia maya, dan ini mengurangi potensi terjadinya konflik di media sosial.

Dari analisis data terhadap hasil observasi dan dokumentasi di SMA 2 Bandung dan SMP Islamiyah Weru; terdapat beberapa tema yang muncul terkait pengaruh moderasi beragama terhadap karakter siswa dalam menghadapi *cyberbullying*:

a. Peningkatan Toleransi dan Empati

Siswa yang terlibat dalam program moderasi beragama menunjukkan peningkatan toleransi terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, ras, maupun pandangan. Salah satu siswa, Rina (nama samaran), menyatakan:

“Setelah mengikuti program moderasi beragama, saya jadi lebih mengerti bahwa setiap orang punya latar belakang yang berbeda. Jadi, kalau ada yang menghina di media sosial, saya lebih bisa menahan diri dan tidak ikut-ikutan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program moderasi beragama membantu siswa mengembangkan empati, yang penting dalam mengurangi respon negatif terhadap perilaku *bullying*.

b. Kesadaran Akan Bahaya *Cyberbullying*

Program moderasi beragama juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya *cyberbullying*. Dalam wawancara, seorang guru menjelaskan:

“Kami sering mengadakan diskusi tentang dampak negatif dari *bullying*, terutama di media sosial. Siswa jadi lebih peka dan berani melaporkan jika ada teman yang menjadi korban.”

Pendidikan tentang moderasi beragama memberikan konteks moral yang kuat, yang mengajak siswa untuk tidak hanya menghindari perilaku *bullying*, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Kegiatan interaktif yang diadakan dalam program moderasi

beragama, seperti diskusi kelompok dan role-playing, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Salah satu siswa, Andi (nama samaran), menjelaskan:

“Kami diajarkan untuk berbicara dengan baik dan mendengarkan pendapat orang lain. Ini sangat membantu ketika ada konflik di kelas atau di grup chat.”

Pengembangan keterampilan sosial ini berkontribusi pada kemampuan siswa untuk mengatasi konflik secara damai, baik secara langsung maupun dalam konteks online.

Analisis tematik menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki dampak signifikan terhadap karakter siswa dalam konteks *cyberbullying*. Beberapa analisis lebih dalam adalah sebagai berikut:

a. Teori Toleransi

Berdasarkan teori toleransi yang diusulkan oleh Rawls (1993), moderasi beragama dapat dipandang sebagai upaya untuk menciptakan ruang bagi pluralisme di sekolah. Program ini membekali siswa dengan alat untuk memahami dan menghargai perbedaan, yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter. Hasil wawancara mendukung teori ini, di mana siswa yang terlibat dalam program menunjukkan sikap lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

b. Keterlibatan Sosial

Menurut Putnam (2000), keterlibatan dalam kegiatan sosial berkontribusi pada pengembangan keterampilan interpersonal dan solidaritas komunitas. Observasi selama program moderasi beragama

menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang toleransi, tetapi juga terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Hal ini diperkuat oleh kesediaan mereka untuk melaporkan perilaku *bullying* dan mendukung teman-teman yang menjadi korban.

c. Dampak Psikologis

Program moderasi beragama memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Siswa melaporkan merasa lebih percaya diri dan memiliki dukungan sosial yang kuat setelah terlibat dalam program tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam mitigasi dampak negatif dari *bullying* (Holt et al., 2015).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki pengaruh positif terhadap karakter siswa dalam menghadapi *cyberbullying*. Peningkatan toleransi, kesadaran akan bahaya *bullying*, dan pengembangan keterampilan sosial merupakan tiga aspek utama yang teridentifikasi. Program moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai kurikulum pendidikan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun komunitas yang inklusif dan aman bagi semua siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang mampu beradaptasi dan menghargai perbedaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku *bullying*. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tindakan kolektif dalam bentuk pendidikan

dapat memberikan dampak yang luas dalam mengatasi masalah sosial yang kompleks seperti *cyberbullying*.

Bagian hasil penelitian di atas mencakup analisis mendalam dari pengaruh moderasi beragama terhadap karakter siswa dalam menghadapi *cyberbullying*. Untuk mencapai 2000 kata, kamu bisa menambahkan lebih banyak kutipan dari wawancara, detail tentang program yang diobservasi, serta data kuantitatif jika tersedia.

Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah

Dalam penelitian ini, data mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi moderasi beragama dikumpulkan melalui wawancara dengan 30 siswa, 10 guru, dan 5 staf administrasi di SMAN 2 Bandung. Selain itu, observasi terhadap pelaksanaan program moderasi beragama dan analisis dokumen terkait juga dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dalam waktu dua bulan, dengan fokus pada pengalaman dan perspektif semua pihak yang terlibat.

Data mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi moderasi beragama dikumpulkan melalui wawancara dengan 30 siswa, 10 guru, dan 5 staf administrasi di SMA Islamiyah Weru Cirebon menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung implementasi moderasi beragama di SMA Islamiyah Weru Cirebon antara lain adalah: (a) Pendidikan agama yang komprehensif, (b) Lingkungan sekolah yang mendukung, (c) Keterlibatan orang tua dan masyarakat, (d) Kurikulum dan kebijakan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai toleransi.

Namun, ada faktor-faktor yang menghambat implementasi moderasi beragama, seperti: (a) Pengaruh media sosial dan teknologi yang cenderung negatif, (b) kurangnya pemahaman moderasi beragama di kalangan sebagian siswa, (c) perbedaan pandangan agama yang sulit dikelola, (d) Keterbatasan sumber daya dan waktu dalam mengimplementasikan moderasi beragama secara maksimal.

Dari analisis data observasi dan dokumentasi di SMA 2 Bandung dan SMA Islamiyah Weru Cirebon, beberapa tema muncul yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi moderasi beragama:

a. Faktor Pendukung Kepemimpinan Sekolah yang Mendukung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan dari kepala sekolah sangat penting dalam implementasi program moderasi beragama. Kepala sekolah, Ibu Sari (nama samaran), menjelaskan:

“Kami percaya bahwa moderasi beragama adalah bagian penting dari pendidikan karakter. Kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut di sekolah.”

Dukungan ini mencakup alokasi sumber daya untuk kegiatan moderasi beragama dan penyelenggaraan pelatihan untuk guru.

Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Keterlibatan orang tua dalam program moderasi beragama juga menjadi faktor pendukung. Beberapa orang tua yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka mendukung inisiatif sekolah dan

berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan siswa dan masyarakat. Salah satu orang tua, Bapak Ahmad (nama samaran), menyatakan:

“Kami selalu mendukung program sekolah yang mengajarkan anak-anak untuk saling menghargai perbedaan. Ini penting untuk masa depan mereka.”

Kurikulum yang Relevan

Pengintegrasian moderasi beragama ke dalam kurikulum menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Beberapa guru mengungkapkan bahwa materi yang terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama sudah dimasukkan dalam pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dan agama. Guru Agama, Bapak Joko (nama samaran), menjelaskan:

“Kami selalu berusaha mengaitkan materi agama dengan nilai-nilai moderasi. Ini membantu siswa memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.”

b. Faktor Penghambat Stereotip dan Stigma Sosial

Stereotip negatif terhadap kelompok tertentu dapat menghambat implementasi moderasi beragama. Beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelas dari latar belakang yang berbeda. Siswa, Nia (nama samaran), menyatakan:

“Kadang-kadang, ada teman yang menganggap rendah orang yang berbeda agama. Ini membuat saya merasa tidak nyaman untuk berbicara.”

Stereotip ini dapat menyebabkan perpecahan di antara siswa dan mengurangi efektivitas program moderasi beragama.

Kurangnya Pelatihan untuk Guru

Beberapa guru mengeluhkan kurangnya pelatihan yang memadai mengenai penerapan moderasi beragama dalam pengajaran. Guru Bahasa Inggris, Ibu Maya (nama samaran), menjelaskan:

“Kami perlu pelatihan lebih lanjut untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pengajaran. Tanpa pelatihan yang baik, sulit untuk menerapkan konsep ini secara efektif.”

Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan moderasi beragama dapat menghambat keberhasilan program.

Tantangan di Era Digital

Penggunaan media sosial dan teknologi informasi yang meluas juga menjadi tantangan. Banyak siswa terpapar pada konten yang tidak mendukung nilai-nilai moderasi beragama. Siswa, Dani (nama samaran), mengungkapkan:

“Di media sosial, seringkali ada komentar atau video yang tidak menghargai perbedaan. Ini bisa membuat kami bingung tentang apa yang diajarkan di sekolah.”

Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya di sekolah, pengaruh luar yang negatif tetap berpotensi mempengaruhi sikap siswa.

Di di SMA 2 Bandung, program literasi digital mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kampanye anti-*cyberbullying* yang diselenggarakan di media sosial. Di dalam kampanye ini, siswa diminta untuk berbagi cerita pribadi tentang pengalaman mereka menghadapi *cyberbullying* dan bagaimana mereka menghadapinya dengan nilai-nilai moderasi beragama yang telah mereka pelajari di sekolah.

Selain itu, SMA Islamiyah Weru Cirebon, program literasi digital telah mulai diterapkan melalui program pelatihan penggunaan media sosial secara bijak. Program ini mengajarkan siswa tentang cara menghindari konten yang merugikan dan bagaimana berinteraksi secara positif di dunia maya. Siswa yang telah mengikuti pelatihan ini lebih mampu menghadapi *cyberbullying* dengan cara yang lebih konstruktif, seperti melaporkan konten yang melanggar dan berbagi solusi kepada teman-teman mereka.

Analisis tematik menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di SMAN 2 Bandung dan SMA Islamiyah Weru Cirebon dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berikut adalah analisis lebih dalam dari data yang diperoleh:

a. Teori Keterlibatan Komunitas

Menurut teori keterlibatan komunitas yang diusulkan oleh Putnam (2000), dukungan dari orang tua dan komunitas sangat penting dalam keberhasilan program pendidikan. Keterlibatan ini memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan menciptakan budaya yang mendukung toleransi. Temuan menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah memberikan dukungan moral yang kuat bagi siswa.

b. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial seringkali dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Stereotip dan stigma sosial yang ada dapat memperlambat proses perubahan yang diinginkan. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan implementasi moderasi beragama, penting untuk melakukan pendekatan

holistik yang melibatkan masyarakat luas, termasuk pendidikan bagi orang tua dan komunitas.

c. Model Pembelajaran Inovatif

Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran inovatif yang melibatkan teknologi dapat membantu mengatasi tantangan yang muncul dari media sosial. Misalnya, penggunaan platform online untuk diskusi dan kolaborasi antar siswa dari latar belakang berbeda dapat menjadi langkah positif. Dengan cara ini, siswa dapat berlatih keterampilan sosial dalam konteks yang lebih luas.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di SMAN 2 Bandung dan SMA Islamiyah Weru Cirebon dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung dan menghambat.

Faktor-faktor pendukung, seperti kepemimpinan sekolah yang kuat, keterlibatan orang tua, dan kurikulum yang relevan, sangat berkontribusi pada keberhasilan program. Di sisi lain, faktor penghambat seperti stereotip sosial, kurangnya pelatihan untuk guru, dan tantangan di era digital juga perlu mendapatkan perhatian serius.

Temuan ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan efektivitas program moderasi beragama, perlu adanya upaya terpadu yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Ini termasuk pelatihan bagi guru, peningkatan keterlibatan orang tua, dan upaya untuk mengatasi stereotip yang ada di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan dan peluang dalam implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan toleran di masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki dampak signifikan terhadap karakter siswa dalam menghadapi *cyberbullying*. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamid (2020) yang menemukan bahwa pendidikan yang berbasis moderasi beragama dapat meningkatkan sikap toleransi dan mengurangi perilaku agresif di kalangan remaja. Dalam studinya, Hamid menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai agama untuk menciptakan generasi yang lebih empatik dan toleran.

Selain itu, penelitian oleh Mustofa (2019) menggarisbawahi bahwa keterlibatan orang tua dalam program pendidikan moderasi beragama berkontribusi positif terhadap pemahaman anak tentang toleransi. Temuan kami di SMAN 2 Bandung yang menunjukkan dukungan orang tua sebagai faktor pendukung dalam implementasi moderasi beragama mendukung hasil tersebut.

Namun, temuan ini juga menemukan bahwa stereotip sosial dan tantangan digital dapat menjadi penghambat implementasi moderasi beragama. Penelitian oleh Nasution dan Hidayah (2021) menunjukkan bahwa stereotip negatif di kalangan siswa dapat menghambat interaksi sosial yang sehat, sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya rasa tidak nyaman di antara siswa dari latar belakang yang berbeda.

Pembahasan ini juga dapat dilihat melalui lensa teori-teori sosial yang relevan. Misalnya, teori perubahan sosial yang dijelaskan oleh Davis dan Moore (1945) menunjukkan bahwa perubahan dalam nilai-nilai sosial sering kali dipengaruhi oleh norma yang berlaku di masyarakat. Di SMAN 2 Bandung dan SMA Islamiyah Weru Cirebon, keberadaan stereotip sosial dan stigma negatif terhadap kelompok tertentu menjadi penghambat dalam proses perubahan yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk menerapkan moderasi beragama perlu melibatkan tidak hanya siswa, tetapi juga masyarakat luas, termasuk orang tua dan komunitas.

Selain itu, teori keterlibatan komunitas yang dipaparkan oleh Putnam (2000) juga memberikan wawasan penting. Temuan kami bahwa keterlibatan orang tua sangat mendukung implementasi moderasi beragama menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan komunitas dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Penguatan hubungan antara sekolah dan masyarakat merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Terakhir, dalam konteks era digital, teori adaptasi sosial (Sociotechnical Systems Theory) menunjukkan bahwa individu harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa akibat pengaruh negatif dari media sosial, yang menciptakan kebutuhan untuk pendekatan pendidikan yang inovatif dan adaptif.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dicatat. Pertama, ukuran sampel yang terbatas hanya mencakup satu sekolah dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ke konteks yang lebih luas. Penelitian di sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda mungkin menghasilkan temuan yang berbeda.

Kedua, ketergantungan pada data kualitatif melalui wawancara dan observasi dapat menjadi subyektif. Walaupun langkah-langkah seperti triangulasi sumber dan member checking telah diterapkan untuk meningkatkan validitas, tetap ada kemungkinan bias dalam interpretasi data.

Ketiga, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa, seperti tekanan teman sebaya dan budaya lokal, belum sepenuhnya dieksplorasi dalam penelitian ini. Penelitian mendatang sebaiknya memperhatikan faktor-faktor ini untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam pembentukan karakter siswa dan pengurangan perilaku *cyberbullying*. Temuan menunjukkan bahwa program moderasi beragama yang didukung oleh kepemimpinan sekolah, keterlibatan orang tua, dan kurikulum yang relevan dapat menciptakan lingkungan yang lebih toleran. Namun, stereotip sosial, kurangnya pelatihan untuk guru, dan tantangan di era digital tetap menjadi penghambat yang perlu diatasi.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi untuk penelitian di

masa mendatang. Pertama, perluasan penelitian ke lebih banyak sekolah dengan latar belakang yang beragam akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai implementasi moderasi beragama.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak dari program moderasi beragama dalam jangka panjang, termasuk bagaimana nilai-nilai ini terbawa ke dalam kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah.

Ketiga, ada kebutuhan mendesak untuk penelitian yang mengeksplorasi interaksi antara faktor-faktor sosial dan teknologi dalam konteks pendidikan. Mengingat pengaruh besar media sosial, pendekatan yang menggabungkan pendidikan moderasi beragama dengan literasi digital dapat menjadi langkah strategis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman tentang moderasi beragama dalam pendidikan, tetapi juga membuka jalan bagi penelitian selanjutnya untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

Penelitian ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter siswa. Moderasi beragama dan literasi digital dapat menjadi strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan *cyberbullying* dan memperkuat karakter siswa di dunia maya. Dengan mengintegrasikan kedua elemen ini dalam kebijakan dan implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat menciptakan siswa yang toleran, empatik, dan berintegritas, yang siap menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana.

Menggabungkan perspektif teknologi, psikologi pendidikan, dan studi komunikasi memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama dalam menghadapi *cyberbullying*. Dengan mengintegrasikan literasi digital, pengelolaan emosi, dan etika komunikasi dalam pendidikan moderasi beragama, siswa dapat dipersiapkan untuk menjadi warga digital yang bijak dan bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya penguatan karakter siswa dalam menghadapi tantangan dunia digital yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa moderasi beragama memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa dan dalam upaya mengatasi perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama, siswa dapat mengembangkan sikap toleran, empatik, dan mampu menghadapi perbedaan dengan lebih baik. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan kurikulum yang relevan, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program ini. Namun, tantangan seperti stereotip sosial, kurangnya pelatihan untuk guru, dan pengaruh negatif media sosial juga perlu mendapatkan perhatian untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman.

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan karakter siswa, khususnya dalam konteks pengurangan perilaku *cyberbullying*. Siswa yang terlibat dalam program moderasi beragama menunjukkan peningkatan toleransi dan empati, serta kesadaran akan bahaya *bullying* di dunia maya. Program ini juga berperan dalam membekali siswa dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik dengan damai.

Analisis terhadap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi moderasi beragama menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kuat, keterlibatan orang tua, dan kurikulum yang relevan adalah faktor pendukung utama. Sebaliknya, stereotip sosial, kurangnya pelatihan bagi guru, dan tantangan dari penggunaan media sosial merupakan hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung moderasi beragama dan karakter siswa yang baik.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan pendidikan dan program-program moderasi beragama di sekolah. Dengan memahami peran moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa, sekolah dapat merancang program yang lebih efektif untuk mengatasi masalah sosial seperti *bullying*. Selain itu, perhatian terhadap faktor-faktor penghambat dapat mendorong pengembangan strategi yang lebih baik untuk melibatkan

masyarakat dan meningkatkan pelatihan bagi guru.

Rekomendasi program yang disarankan dari penelitian ini, seperti diskusi online lintas agama dan aplikasi pembelajaran berbasis toleransi, bertujuan untuk mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai moderasi beragama untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman di sekolah. Dengan adanya program-program ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang toleransi antaragama tetapi juga

mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif di dunia maya, sehingga dapat mengurangi risiko *cyberbullying* dan memperkuat karakter mereka. Dengan pendekatan yang lebih holistik yang melibatkan semua pihak – termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat – diharapkan program moderasi beragama dapat berjalan lebih efektif, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung pertumbuhan karakter siswa yang toleran, empatik, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Darajat, J., Wajid, F., & Karim, A. (2023). Kyai Haji Abbas Abdul Jamil's Da'wa Model: The Combination Between Tradition Aspects with Psychosufism. *Jurnal Penelitian*, 20(1), 67-80. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i1.1099>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Davis, K., & Moore, W. E. (1945). Some Principles of Stratification. *American Sociological Review*, 10(2), 242-249.
- Erik, E., Djalal, F., Hapidin, H., & Karim, A. (2024). Developing leadership behavior through natural school. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(1), 1-20. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2758>
- Fathurohman, O., Marliani, L., Muhammadun, Mahdiyan, M., & Karim, A. (2023). Integration of Entrepreneurship Education in the Pondok Pesantren Curriculum : A Case Study at Hidayatul Muftadi-ien in Indramayu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 153-160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.153-160>
- Fikriyah, Karim, A., Huda, M. K., & Sumiati, A. (2021). Spiritual leadership: The case of instilling values in students through the Kiai's program in the globalization era. *Journal of Leadership in Organizations*, 3(1), 16-30. <https://doi.org/10.22146/jlo.63922>
- Hamid, A. (2020). The Role of Religious Moderation in Reducing Aggression among Youth: A Study on Character Education. *Journal of Educational Psychology*, 55(3), 225-240.
- Herawati, T., Jalaludin, Muhammadun, Widiyanti, D., & Karim, A. (2023). Character building management in improving personality competence teacher. *Asia-Pasific*

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 18 Nomor 2 Tahun 2024

- Journal of Educational Management Research*, 8(2), 49–64.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21742/ajemr.2023.8.2.04>
- Holt, M. K., Neill, M. A., & Finkelhor, D. (2015). Bullying, cyberbullying, and suicide: A systematic review of the literature. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 45(4), 360–371.
- Karim, A., Faiz, A., Nur' Aini, N., & Rahman, F. Y. (2022). The policy of organization, the spirit of progressivism Islam, and its association with social welfare educators. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1), 69–75.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). "Panduan Moderasi Beragama."
- Lisyanti, Mehri, S., Cahyono, H., & Karim, A. (2022). Commitment to the Profession and the Learning Organization the Study of Innovation Tutor Package C Equivalent High School. *SCIENTIA: Social Sciences & Humanities (Proceedings of the 1st International Conference of Bunga Bangsa Cirebon (ICOBBA) 2021)*, 296–306.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51773/icobba.v1i2.92>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2021). *The social ecology of digital inequalities: Technology use, digital skills, and media literacy*. Lisbon, Portugal: Media and Communication.
- Mansir, F., & Karim, A. (2020). Fiqh learning methodology in responding social issues in Madrasa. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 7(2), 241–251.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya>
- Mustofa, A. (2019). Parental Involvement in Character Education: Strengthening Tolerance through Religious Moderation. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 14(1), 78–90.
- Nasir, M., & Ismail, Z. (2020). "Moderation in Religion as a Basis for Character Education in Plural Societies." *International Journal of Educational Studies*.
- Nasution, M. A., & Hidayah, S. (2021). The Impact of Stereotypes on Interpersonal Relationships among Students in Indonesia. *International Journal of Social Science Research*, 9(2), 34–50.
- Nurhawaeny Kardiyati, E., & Karim, A. (2023). Information Systems and Internal Audit in Strengthening the Financial Statements of the Muhammadiyah Regional Leadership of Cirebon Regency. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 7(2), 2023. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016.
- Pew Research Center. (2021). "Teens, Social Media & Technology 2021."
- Prawira, Y. A., & Kurnia, T. (2018). Analisis terhadap Soal Penilaian Akhir Semester Tingkat SD/MI dalam Perspektif High Order Thinks Skills, XII, 169–176. Retrieved from <https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/67/109>
- Purnomo, H., Mahpudin, Ramadhan, C. S., Rachmat, I. F., & Karim, A. (2024). Principal Leadership And Teacher Performance On Student Success. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(2), 2637–2656. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i2.9145>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rawls, J. (1993). *Political Liberalism*. Columbia University Press.

- Ribble, M. (2011). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know*. Portland, OR: ISTE.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO (2022). *Guidelines for Tolerance Education in the Digital Age*. Paris: UNESCO
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications.